

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1997 – 1998, krisis ekonomi melanda negara Asia. Banyak perusahaan – perusahaan mengalami krisis keuangan ataupun yang dinyatakan bangkrut. Salah satu penyebab krisis keuangan dan kebangkrutan ini disebabkan oleh utang (*debt*). Menumpuknya utang dan ketidakmampuan dalam membayar pinjaman tersebut kepada kreditur menjadi penyebab krisis keuangan dan kebangkrutan yang dialami oleh banyak perusahaan.

Begitu pula dengan krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang lalu menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia termasuk Indonesia, salah satu penyebabnya juga disebabkan oleh menumpuknya utang (*debt*). Di Indonesia, kasus perusahaan dengan hutang tinggi terjadi pada tahun 2008 ketika PT. Suba Indah mengalami *delisting*. Saham SUBA disuspensi karena terjadi kebocoran limbah di pabrik pengolahan kedelai di Bogor yang diduga mencemari masyarakat setempat dan akibat kebocoran tersebut perusahaan menutup salah satu pabriknya. Pada tahun 2007, PT. Suba Indah digugat pailit oleh krediturnya atas kewajiban yang tidak dibayar oleh PT. Suba Indah. Suba Indah tercatat memiliki hutang kepada Bank Mandiri sebesar Rp 773,88 miliar. Suba Indah juga gagal bayar (*default*) atas surat sanggup US\$ 12 juta kepada *Commodity Credit Corporation* sejak 2004. Suba Indah menunggak

pembayaran utang kepada Departemen Pertanian Amerika Serikat US\$ 11,89 juta. Ditambah lagi bunga yang timbul dari keterlambatan pembayaran hutang sebesar US\$ 3,23 juta per 31 Desember 2006 (Meiriasari, 2017).

Kasus utang lain juga terjadi pada PT. Sekar Bumi tahun 2009 ketika pelemahan kondisi keuangan perusahaan dan gagal memenuhi kewajiban terhadap para kreditur sekitar Rp 943 miliar. Kegagalan memenuhi kewajiban juga dipicu dampak krisis moneter yang juga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang mengakibatkan PT. Sekar Bumi mengalami *delisting* (Meiriasari, 2017).

Selain di Indonesia, Pemerintah Indonesia menagih hutang pajak Google yang jumlahnya lebih dari 400 juta dollar AS. Google dituding tak kooperatif. Jika dihitung dengan denda, total tagihan bisa mencapai sekitar lima triliun rupiah. Perusahaan yang berbasis di California tersebut tidak memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak, setelah mengeruk jutaan dolar keuntungannya di Indonesia. Pihak berwenang menemukan bukti bahwa Google belum membayar kewajiban pajak untuk tahun 2015, maka Google dapat dipaksa untuk membayar hutang tersebut, berikut dendanya. "Totalnya bisa senilai sekitar 5,5 triliun rupiah (Meiriasari, 2017).

Oleh karena itu, perusahaan sangat membutuhkan dana untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik untuk kegiatan operasional maupun untuk pengembangan usaha, sehingga akan berjalan dengan baik. Globalisasi telah membuat persaingan usaha menjadi semakin lebih ketat,

dan sehingga perusahaan dituntut untuk menjadi semakin unggul agar dapat bertahan dalam persaingan usaha.

Perusahaan dalam menjalankan usahanya membutuhkan dana untuk membiayai aktivitas perusahaan sebagai modal kerja sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Modal kerja perusahaan dapat berasal dari modal internal perusahaan dan modal eksternal. Modal internal berasal dari modal kegiatan perusahaan dalam suatu periode seperti laba perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Sedangkan modal eksternal berasal dari kreditur seperti bank dan lembaga keuangan lainnya.

Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang dapat membiayai aktivitas perusahaan. Penggunaan hutang membuat pemilik berharap agar manajer lebih disiplin karena manajer tentunya harus bertanggung jawab terhadap hutang yang digunakan (Pebrina Swissia, 2018). Manajer harus memikirkan pembayaran hutang yaitu berupa pokok pinjaman dan beban bunganya kepada kreditur, sedangkan disisi lainnya manajer harus memikirkan kepentingan para pemegang saham. Dengan tanggung jawab demikian, apabila hutang tersebut tidak dilunasi seperti yang diisyaratkan, maka dapat membuat perusahaan bangkrut dan membuat para manajer kehilangan pekerjaannya.

Dalam mewujudkan upaya perusahaan untuk mempertahankan usahanya, manajemen dana yang baik dan dana yang mencukupi sangat

diperlukan bagi perusahaan. Oleh karena itu, keputusan memperoleh dana perlu dipertimbangkan dengan baik, karena apapun jenis pendanaan yang dipilih oleh perusahaan, akan menimbulkan suatu biaya. Menggunakan pinjaman (utang) merupakan salah satu cara untuk mendapatkan dana tambahan dari luar perusahaan. Biaya yang ditimbulkan akibat penggunaan utang disebut biaya utang.

Biaya hutang merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan kreditur saat melakukan pendanaan dalam suatu perusahaan (Fabozzi, 2007). Sedangkan menurut Hidayat (2009) biaya utang adalah tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan bila mendapatkan dana berupa pinjaman pihak lain.

Ketika sebuah perusahaan tidak bisa melakukan pengelolaan biaya utang maka perusahaan tersebut akan mengalami keadaan dimana perusahaan tersebut kemungkinan mengalami kebangkrutan atau pailit. Tema mengenai Biaya Utang dipilih karena, peneliti telah terinspirasi untuk melakukan penelitian ini karena penting memiliki alasan untuk membuat keputusan tentang kompensasi utang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi biaya utang yaitu: ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan keluarga.

Dari beberapa penelitian - penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Adelia Suryani (2019), Meiriasari (2017) yang meneliti tentang ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap biaya utang sebagai variabel dependen, diketahui bahwa berpengaruh yang signifikan antara

variabel ukuran perusahaan dengan biaya utang. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Dewi Kusuma Wardani (2018), yang meneliti ukuran perusahaan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap variabel independen yaitu biaya utang sebagai variabel dependen.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusuma Wardani (2018), Muhamad Septian (2017), yang meneliti tentang kepemilikan manajerial sebagai variabel independen terhadap biaya utang sebagai variabel dependen, diketahui berpengaruh terhadap biaya utang. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Ika Erniawati (2019) yang meneliti kepemilikan manajerial terhadap biaya utang yang diketahui bahwa variabel ini tidak berpengaruh.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ika Erniawati (2019), Pebrina Swissia (2018), Meiriasari (2017), yang meneliti tentang kepemilikan institusional sebagai variabel independen terhadap biaya utang sebagai variabel dependen, diketahui berpengaruh. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Dista Amalia Arifah (2018), Muhamad Septian (2017), Dewi Kusuma Wardani (2018) yang meneliti kepemilikan institusional terhadap biaya utang yang diketahui bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pebrina Swissia (2018), yang meneliti tentang kepemilikan keluarga sebagai variabel independen terhadap biaya utang sebagai variabel dependen, diketahui bahwa variabel ini berpengaruh. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Meiriasari

(2017), Dista Amalia Arifah (2018) , Muhamad Septian (2017) , yang meneliti kepemilikan keluarga sebagai variabel independen terhadap biaya utang sebagai variabel dependen yang diketahui bahwa variabel ini tidak berpengaruh.

Dari sejumlah perusahaan yang terdaftar di BEI, penulis memilih melakukan penelitian pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan kriteria dan sampel tertentu. Industri makanan dan minuman masih menjadi sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur di Indonesia.

Industri pengolahan merupakan sektor tertinggi yang memberi kontribusi dalam sektor ekonomi. Sebagian besar di antaranya merupakan industri pengolahan nonmigas. Dari industri tersebut, makanan dan minuman memiliki porsi kontribusi terbesar yakni 6,33 persen terhadap PDB nasional semester I 2018. Selebihnya berasal dari industri kimia sebesar 2,9 persen, barang logam, komputer, dan mesin sebesar 2,08 persen, alat angkutan sebesar 1,76 persen, serta tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,13 persen. Subsektor makanan dan minuman juga mengalami pertumbuhan tertinggi dibandingkan industri manufaktur lainnya (Kompas.com, 2018).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Keluarga pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh**

**Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Biaya Utang (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2018).”**

## **1.2 Ruang Lingkup**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka :

1. Penelitian ini dibatasi pada Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Biaya Utang.
2. Obyek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Tahun 2012-2018.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap biaya utang. Dari berbagai masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti diantaranya :

1. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Utang pada perusahaan makanan dan minuman di BEI Tahun 2012-2018?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Utang pada perusahaan makanan dan minuman di BEI Tahun 2012-2018?

3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Utang pada perusahaan makanan dan minuman di BEI Tahun 2012-2018?
4. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Biaya Utang pada perusahaan makanan dan minuman di BEI Tahun 2012-2018?
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Keluarga secara simultan terhadap Biaya Utang pada perusahaan makanan dan minuman di BEI Tahun 2012-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Utang pada perusahaan makanan dan minuman di BEI.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Utang pada perusahaan makanan dan minuman di BEI.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Utang pada perusahaan makanan dan minuman di BEI.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel Kepemilikan Keluarga terhadap Biaya Utang pada perusahaan makanan dan minuman di BEI.

5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Keluarga secara simultan terhadap Biaya Utang pada perusahaan makanan dan minuman di BEI.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang akuntansi khususnya mengenai Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Biaya Utang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2018.

### **b. Manfaat Praktis**

Dijadikan sebagai bahan informasi penelitian dan diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan pengetahuan dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan referensi tambahan yang berkaitan dengan objek bahasan maupun variabel yang digunakan.